

PEMANFAATAN SITUS CANDI BRAHU SEBAGAI TEMPAT RITUAL AGAMA BUDDHA SETELAH TAHAP PEMUGARAN TAHUN 1995-2011

Naning Silvina Abadiyah

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: silvina_abadiyah@yahoo.co.id

Y. HANAN PAMUNGKAS

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Daerah Trowulan kabupaten Mojokerto memiliki peninggalan-peninggalan bersejarah, salah satunya adalah Candi Brahu. Pemerintah melestarikan Candi Brahu untuk menanggulangi kerusakan-kerusakan dengan cara pemugaran. Setelah tahap pemugaran, Candi Brahu tersebut dimanfaatkan sebagai pusat ritual Buddhisme. Melihat pentingnya pemanfaatan dari segi historis dan religi inilah peneliti tertarik untuk mengambil skripsi dengan judul "Pemanfaatan Situs Candi Brahu Sebagai Tempat Ritual Agama Buddha. Setelah Tahap Pemugaran Tahun 1995-2011." Permasalahan dalam skripsi ini adalah pertama: faktor-faktor apa yang melatarbelakangi kegiatan ritual Agama Buddha di Candi Brahu. Kedua: bagaimana bentuk-bentuk dan jalannya ritual Agama Buddha di Candi Brahu setelah tahap pemugaran. Metode yang digunakan adalah metode etnografi. Untuk memperoleh data selengkapnyanya yaitu Pertama, melalui teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kedua, teknik analisis data. Data yang terkumpul dikelompokkan menjadi beberapa informasi yang berhubungan dengan pemanfaatan candi dan aktivitas ritual. Hasil penelitian menyimpulkan: Setelah tahap pemugaran pada tahun 1995-2011, situs Candi Brahu dimanfaatkan sebagai tempat ritual agama Buddha dan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, pertama situs candi Brahu sebagai Benda Cagar Budaya yang diperankan oleh pemerintah, masyarakat khususnya umat Buddha, dan masyarakat akademik. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kegiatan ritual di candi ini adalah faktor pemerintah, masyarakat Buddha, masyarakat akademik. Berikutnya yakni: Faktor Historis, Geografis, dan faktor Trowulan sebagai tempat wisata. Bentuk-bentuk ritual agama di Candi Brahu antara lain Hari Besar Asadha dan Hari Raya Waisak. Ritual Hari Besar Asadha dilaksanakan pada hari minggu tanggal 1 Agustus 2010. Sedangkan Ritual Hari Raya Waisak dilaksanakan pada hari selasa tanggal 17 Mei 2011.

Kata kunci: Pemanfaatan, Candi, Ritual, Buddha, Pemugaran.

ABSTRACT

There are many historical inheritances we can see in Trowulan, Mojokerto regency. One of them is Brahu temple. To repair the damage, the government does the restoration. After that the place is used as the ritual activities of Buddhism. It is one of the interesting topics to discuss. From this aspect, the researcher is interested in taking the study with the tittle "the usage of Brahu temple site as a ritual activity of Buddha religion after the restoration in 1995-2011." Here, the research questions are first; what are the factors that form the background of the ritual activity of Buddha religion, second; how are the form and the process of the Buddha religion ritual in Brahu temple after the restoration. The method used is ethnographic method. This method is used to gather information about how is the form and the meaning of the rituals. To get the complete data, the researcher uses the following steps: first, completing the data by interviewing the Monks, the Buddha's people, collecting documents, and photos, second, analyzing the data. The information that are collected will be used to share the information related to how to use Candi Brahu as a ritual place. The result of the research conclude as follows: after the restoration in 1995, Brahu temple was made use by the Buddha's people based on several factors they are: the government, the Buddha's fellowship, and academic researchers. Some other factors are historical, geographic, and Trowulan as a Tourist object factor. The forms of the rituals in Brahu temple are: Asadha and Waisak. Asadha was done on Sunday, August 1st 2010. Meanwhile, Waisak was done on Wednesday, May 17th 2011.

Key words: the use, temple, ritual, Buddha, restoration

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya (*cultural heritage*). Kenyataan obyektif memperlihatkan bahwa wilayah Indonesia dengan luas 1.910.931.32 km persegi dipenuhi dengan peninggalan budaya masa lampau.¹ Di daerah Jawa Timur ditemukan banyak peninggalan sejarah dan purbakala yang beragam jenis dan bentuknya. Salah satu dari sekian banyak peninggalan masa lampau tersebut adalah situs perkotaan (*Town site*) masa klasik di Trowulan.

Trowulan merupakan salah satu kecamatan di daerah Mojokerto yang merupakan situs klasik di Indonesia yang memiliki peninggalan-peninggalan arkeologis sangat kaya dan sangat kompleks yang mengacu pada situs perkotaan masa Majapahit. Dilihat dari distribusinya, peninggalan-peninggalan arkeologisnya tersebar dalam wilayah yang sangat luas. Hasil Survey yang dilakukan dalam kegiatan IFSA (*Indonesian Field School of Archaeology*) menunjukkan bahwa wilayah sebaran peninggalan-peninggalan arkeologisnya kurang lebih mencapai sepanjang 11 km, arah Utara-Selatan dan 9 km arah Timur-Barat. Dengan demikian, wilayah Situs Trowulan hampir mencapai luas 100 km persegi.²

Di daerah yang luas tersebut, terdapat jenis-jenis peninggalan, baik yang berupa artefak maupun non artefak. Peninggalan-peninggalan yang berupa artefak dapat dibedakan atas data yang tekstual dan data non-tekstual. Data tekstual yang berupa karya sastra (naskah kuna) terdiri atas kitab-kitab kakawin yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Jenis-jenis peninggalan artefak non-tekstual dapat dibedakan atas temuan-temuan arkeologis yang berupa struktur bangunan dan non-bangunan. Peninggalan-peninggalan yang berupa struktur bangunan dapat dibedakan atas bangunan-bangunan yang bersifat profan dan sakral ditunjukkan antara lain oleh sisa-sisa fondasi, lantai, genteng, dan unsur-unsur bangunan yang lain. Sisa-sisa fondasi tersebut antara lain ditemukan di situs dekat Balai Penyelamatan, di situs dekat Pendopo Agung dan lantai bangunan ditemukan di situs Sentonorejo. Dapat ditambahkan bahwa di samping struktur bangunan yang diperkirakan bekas hunian, juga ditemukan struktur lain berupa sumur kuna, bekas saluran air, dan kolam (Segaran). Jenis-jenis artefak non-bangunan yang ditemukan di Trowulan

Temuan gerabah menunjukkan variasi yang sangat tinggi, baik dilihat dari jenis maupun keanekaragaman motif-motif hiasannya. Di samping data artefak, di situs Trowulan juga ditemukan data non artefak yang terdiri atas data ekofak dan fitur. Data ekofak yang ditemukan terutama berupa bekas saluran air, bendungan dan bekas lubang sampah.³

Di daerah Trowulan dan sekitarnya, terdapat bangunan-bangunan yang sangat erat hubungannya dengan keagamaan, seperti Candi Tikus, Candi Bajang Ratu, Candi Wringin Lawang, Candi Kedaton, Candi Gentong, dan Candi Brahu. Dari sekian banyak bangunan-bangunan tersebut, terdapat candi yang bercorak Agama Buddha yakni Candi Brahu dan Candi Gentong.

Candi Brahu termasuk salah satu bangunan yang kini masih berdiri kokoh di situs Kota Majapahit. Penelitian pertama kali dilakukan oleh para ahli purbakala yakni J. Knebel Tahun 1907, Prof. Boechori, F.D.K. Bosch Tahun 1965.⁴ Dahulu di sekitar Candi Brahu ditemukan benda kuna terbuat dari emas dan perak, berupa 6 arca budha dan lempengan perak dengan tulisan kuna. Dilihat dari gaya bangunan, sisa profil bagian alas stupa pada atap candi sisi Tenggara serta didukung temuan arca-arca tersebut, maka kemungkinan besar Candi Brahu merupakan candi berlatar belakang Agama Budha. Pada tahun 1963, sekitar 45 meter ke arah Barat Daya Candi Brahu (Desa Bejijong) telah ditemukan 4 buah lempengan tembaga (prasasti) bertuliskan huruf kuna, di duga dari abad X M. Setelah diteliti prasasti tersebut adalah Prasasti Alasantan yang dikeluarkan oleh Raja Mpu Sendok pada tahun 861 saka atau tepatnya 9 september 939 M. Di dalam prasasti Alasantan diantaranya telah menyebut nama sebuah bangunan suci yaitu *waharu/warahu*. Berdasarkan hal itu, maka nama *Brahu* diperkirakan berasal dari kata *waharu/warahu* tersebut. Data ini memperlihatkan bahwa Candi Brahu lebih tua dibandingkan dengan candi-candi yang terdapat di situs Trowulan.⁵

Sebelum dipugar, candi dalam keadaan rusak, seluruh belahan sisi barat atau bagian depan tubuh dan puncak candi telah hilang. Di beberapa tempat tampak pula kerusakan konstruksi bangunan berupa retakan. Selain itu dapat terlihat juga berbagai jenis kerusakan-kerusakan alami berupa penggaraman, kerapuhan, dan pelubangan.⁶ Kondisi

¹ Hendro Sewoyo. 2005. *Pariwisata Dan Pelestarian Situs (studi tentang upaya pelestarian situs Trowulan melalui pariwisata)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata departemen Kebudayaan dan Pariwisata. hlm: 1.

² Subroto. 1997. *Sarasehan Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Trowulan Pacet-Mojokerto*. Dalam Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. hlm: 111.

³ *Ibid.*,

⁴ Tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur. 2005. *Data Pendukung Usulan Penetapan Benda Cagar Budaya Di Kabupaten Mojokerto Tahap I*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur. hlm: 38.

⁵ *Ibid.*, hlm: 37.

⁶ Tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur. 1992. *Laporan Tahunan Pemugaran Candi Brahu Tahap I/II Tahun Anggaran 1992/1993*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur. hlm: 36.

keterawatan candi sudah cukup memprihatinkan yang retak dan pecah, bata yang rapuh dan peresapan air hujan.⁷

Untuk menanggulangi kerusakan-kerusakan tersebut di atas dan untuk menjaga agar Candi Brahu dapat tetap berdiri stabil, maka pihak pemerintah melestarikan Candi Brahu dengan cara pemugaran. Pemugaran pertama dilakukan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1920. Pada waktu itu dilakukan pemasangan kawat lilit baja (seling) untuk mengikat bagian atap candi agar menjadi satu kesatuan. Pada tahun anggaran 1990/1991 sampai dengan 1994/1995 dilaksanakan pemugaran oleh Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kurbakalaan Bekas Kota Kerajaan Majapahit.

Setelah tahap pemugaran, keberadaan Candi Brahu menarik perhatian bagi para pengikut Agama Buddha. Pada tahun 1989, sekitar 2 kilo meter sebelah selatan candi didirikan sebuah vihara besar seluas tiga hektar yang bernama Maha Vihara Mojopahit. Pada bulan Agustus tahun 2010 diadakan peringatan Hari Besar Asadha. Setelah itu, pada pada bulan Mei tahun 2011 diadakan peringatan Hari Raya Waisak secara besar-besaran yang dihadiri kurang lebih oleh 5000 umat Buddha dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam perayaan tersebut, para penganut Buddha melakukan ritual dengan membawa beberapa perlengkapan upacara, misalnya sesaji, benda-benda ritual, dan alat-alat ritual untuk melaksanakan ritual oleh segenap umat Buddha yang hadir.

Pemanfaatan Candi Brahu sebagai pusat ritual Buddhisme tentu tidak lepas dari keberadaan Maha Vihara Mojopahit. Antusiasme pemanfaatan Candi Brahu untuk aktifitas keagamaan sangat menarik untuk dibahas. Melihat pentingnya pemanfaatan dari segi historis dan religi inilah peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dan jalannya pelaksanaan ritual-ritual serta faktor-faktor apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan ritual-ritual Agama Buddha tersebut oleh umat Buddha di Dusun Bejijong, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

METODE

Penelitian ini mengenai pemanfaatan candi dan aktifitas ritual keagamaan umat Buddha. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah suatu deskripsi dan analisis tentang satu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya.⁸ Untuk memperoleh informasi selengkapanya, dilakukan dengan cara Teknik

Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. Teknik Pengumpulan Data meliputi wawancara, dilakukan dengan para pelaku diantaranya adalah Bhiksu, umat Buddha dan peserta yang mengikuti acara tersebut. Observasi, dilakukan dengan mengamati obyek bersejarah yaitu Candi Brahu dan Maha Vihara Mojopahit. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto maupun video yang telah terdokumentasi oleh panitia.

Teknik Analisis Data Proses analisis etnografi dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber-sumber yang dikaji, dalam hal ini adalah mengenai pemanfaatan candi dan aktifitas ritual keagamaan umat Buddha. Dari data yang terkumpul, dikelompokkan menjadi beberapa informasi yang berhubungan dengan pemanfaatan candi dan aktifitas ritual tersebut. Informasi mengenai pemanfaatan candi digolongkan menjadi dua, yaitu sebelum dan sesudah pemugaran. Dengan demikian dapat disusun kronologi pemanfaatan, bentuk-bentuk dan jalannya ritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kegiatan ritual Agama Buddha di Candi Brahu.

1. Pemanfaatan Situs Candi Brahu Sebagai Benda Cagar Budaya Sebelum Pemugaran.

Sebelum pemugaran pada tahun 1990-1995, Candi Brahu sudah didatangi oleh para wisatawan baik lokal maupun asing, khususnya pada saat hari libur, meskipun jumlah mereka tidak sebanyak saat ini atau setelah pemugaran. Menurut Bapak Sahid selaku juru pelihara yang bekerja di Candi Brahu: *"Candi Brahu sebelum pemugaran ini juga dijadikan tempat pemujaan atau ritual sederhana oleh warga sekitar yang masih menganut kepercayaan adanya roh nenek moyang. Mereka mengirimkan doa pada leluhur atau nenek moyang mereka ketika akan melaksanakan suatu keperluan atau hajatan keluarga, misalnya upacara pernikahan. Mereka mengharapkan acara atau perayaan tersebut akan berjalan dengan lancar dan mendapatkan keberkahan. Peralatan yang dibawa yaitu dupa, bunga dan buah-buahan. Biasanya mereka melakukannya di kaki candi, atau menaiki dan memasuki ruangan yang berada didalam candi Brahu dan kami sediakan tangga juga untuk naik. Ritual mengirimkan doa ini hanya dilakukan oleh sejumlah keluarga saja, sekitar 3-5 orang anggota keluarga saja."*⁹

2. Pemanfaatan Situs Candi Brahu Sebagai Benda Cagar Budaya Setelah Pemugaran.

Beberapa sektor yang berperan dalam Benda Cagar Budaya, antara lain: pihak pemerintah (*government*) yang berhak mengatur dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, pihak masyarakat

⁷Ibid., hlm: 22.

⁸ Endraswara Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm: 197.

⁹ Wawancara Bapak Sahid selaku juru pelihara yang bekerja di Candi Brahu pada tanggal 14 Agustus 2013.

(publik) yang memanfaatkan benda Cagar Budaya dan pihak peneliti (*akademisi*) yang memiliki informasi benda Cagar Budaya.¹⁰

Pemerintah. Benda-benda Cagar Budaya tentunya harus dimanfaatkan. Tetapi ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yakni antara kelestarian dan kesinambungannya. Mengingat bahwa pemanfaatan Benda Cagar Budaya secara keseluruhan bertumpu pada sumberdaya budaya yang ada, maka sumber budaya ini nantinya akan bersinggungan langsung dengan pemakai, seperti wisatawan maupun pelaku usaha. Hal ini tampak pada regulasi terdahulu yang diamanatkan melalui Undang-Undang RI No.5 Tahun 1992 pada Bab VI, Pasal 19, ayat (1), yaitu: "Benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan."

Berkaitan dengan ketentuan atau peraturan diatas, agama sebagai pilihan bentuk pemanfaatan tinggalan arkeologi merupakan hal yang sangat menarik, mengingat bangunan cagar budaya tersebut bersifat *dead monument*. Misalnya pemanfaatan Candi Borobudur, Candi Mendut dan Candi Suku, merupakan peristiwa keagamaan yang menarik bagi situs itu sendiri. Sampai saat ini, dalam hal daya tarik wisata pun, Indonesia masih menggunakan jenis wisata budaya dengan tinggalan arkeologi beserta aktivitas-aktivitas yang menyertainya. Salah satu aktivitas tersebut adalah pelaksanaan ritual-ritual tertentu yang membutuhkan lokasi simbolis yakni tinggalan-tinggalan arkeologi itu sendiri.

Dalam UU no. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan pasal 11 ayat 1 (b) disebutkan bahwa obyek wisata adalah alam dan hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, wisata agro, wisata tirta, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan. Jelas tinggalan arkeologi merupakan unsur penting dalam kepariwisataan nasional.¹¹

Aspek pelestarian yang harus menjadi pertimbangan utama dari UU diatas sesuai pasal 6 yang menyebutkan bahwa pembangunan objek wisata dilakukan dengan memperhatikan:

- Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
- Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dimasyarakat.
- Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.
- Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

Pertimbangan berikutnya dalam melestarikan Benda Cagar Budaya yaitu aspek sarana dan prasana pendukung, termasuk akses terhadap objek. Prasarana jalan yang memadai menuju lokasi serta kesediaan sarana transportasi umum untuk kemudahan atau kemudahan sarana kendaraan pribadi menuju lokasi wajib diperhatikan, seperti lapangan parkir, keteraturan para pedagang, dan toilet, promosi yang secara khusus berkaitan dengan citra atas objek, dan tentu saja sangat penting artinya untuk mengemas informasi khusus untuk promosi.¹²

Upaya pemanfaatan sebagaimana dijabarkan diatas tentunya mendukung kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri. Dalam hal ini Candi Brahu yang dikelola oleh beberapa pihak, yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto, BPCB Jawa Timur, dan juga masyarakat desa Bejijong senantiasa mengedepankan aspek-aspek pengembangan industri wisata warisan budaya. Dampak industri pariwisata yang langsung dirasakan adalah pengelolaan dana yang didapat dari parkir dan sumbangan buku tamu. Kedua jenis pemasukan ini dapat dinikmati langsung oleh juru kunci untuk keperluan sehari-hari, seperti snack, rokok dan makanane kecil. Pemerintahsejauh ini belum melakukan redistribusi resmi terhadap para pengunjung candi. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Sahid selaku juru pelihara yang bekerja di Candi Brahu juga. Menurut penuturannya: "*Sebagai juru pelihara di Candi Brahu, intinya itu merawat, melestarikan melindungi dan memberi pengetahuan kepada tamu-tamu, karena di bayar oleh pemerintah. Kemudian pihak pemerintah tidak memanfaatkan hasil dari parkir, karena hasil parkir tersebut untuk juru pelihara dan digunakan untuk biaya perawatan taman-taman, beli bensin, beli snack, rokok, perlengkapan atau sesuatu yang dibutuhkan disini. Pemerintah cuma menyiapkan alat dan prasarana. Untuk itu membutuhkan hasil dari parkir tiap harinya. Tiket masuk ke Candi Brahu secara sukarela, tetapi untuk parkir sepeda motor dikelola langsung oleh juru pelihara yang ada di Candi Brahu dan dikenakan tarif sebesar 2000. Sedangkan untuk mobil, dikenakan tarif 5000 dan dikelola oleh organisasi Karang Taruna setempat, mengingat lokasi parkir mobil tersebut sudah berada diluar lokasi candi.*"¹³

Masyarakat. Peran masyarakat sangat penting di dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan benda atau situs cagar budaya. Berhasil tidaknya pelestarian sebagian besar juga ditentukan oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya benda atau situs cagar budaya sebagai warisan leluhur. Pelestarian bangunan cagar budaya erat kaitannya

¹⁰ Anom I.G.N. 1997 : 428, hlm: 1-2.

¹¹ Hendro Sewoyo. 2005. *Pariwisata Dan Pelestarian Situs (studi tentang upaya pelestarian situs Trowulan melalui pariwisata)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata departemen Kebudayaan dan Pariwisata. hlm:5.

¹² Inajati Adrisijanti. 2008. *Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. hlm: 52.

¹³ Wawancara dengan Bapak Sahid selaku juru pelihara di Candi Brahu pada tanggal 14 Agustus 2013 .

dengan pemeliharaan dan pemanfaatan pada saat ini. Pemanfaatan Situs Candi Brahu oleh masyarakat antara lain sebagai berikut:

a. Religi (Keagamaan)

Aktifitas religi di Candi Brahu tidak banyak dijumpai. Berbeda dengan situs-situs lainnya, seperti candi Sumurupus, Candi Kedaton, dan makam Kencono Wungu, yang banyak digunakan untuk semadi dan nyepi oleh peziarah, aktifitas di Candi Brahu tidak meninggalkan aktifitas ritual. Aktifitas ritual setelah pemugaran justru diperlihatkan oleh umat Budha.

Pada Bulan Agustus tahun 2010 diadakan peringatan Hari Besar Asadha. Setelah itu, pada bulan Mei tahun 2011 diadakan peringatan Hari Raya Waisak secara besar-besaran yang dihadiri kurang lebih oleh 5000 umat Buddha dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam perayaan tersebut, para penganut Buddha melakukan ritual dengan membawa beberapa perlengkapan upacara, misalnya sesaji, benda-benda ritual, dan alat-alat ritual untuk melaksanakan ritual oleh segenap umat Buddha yang hadir. Untuk pembahasan lebih lanjut di bab selanjutnya.

b. Rekreasi (wisatawan)

Kebutuhan merupakan sesuatu hal yang sifatnya harus segera dipenuhi, sedangkan yang dimaksud dengan keinginan adalah sebuah kebutuhan yang dijadikan sebagai referensi bagi pengunjung terhadap suatu program. Pengunjung terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya, pendidikan, dan usia, baik itu siswa sekolah, ibu rumah tangga, pegawai kantor, pengusaha, ataupun pedagang. Interaksi terhadap obyek wisata itupun berbeda-beda pula.¹⁴

FEJ.Schouten membagi pengunjung menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu (1) pengunjung pelaku studi; (2) pengunjung bertujuan tertentu dan (3) pengunjung pelaku rekreasi.¹⁵ Roger Miles juga mengatakan bahwa setiap pengunjung mempunyai alasan yang sama, antara lain adalah untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan jati diri, interaksi sosial (bersama keluarga, teman, masyarakat, dan rekreasi).¹⁶

Candi Brahu juga diminati para turis lokal maupun asing untuk berwisata. Hanya Rp. 2000 rupiah saja yang merupakan tarif parkir sudah cukup untuk bisa memasuki kawasan candi yang megah ini. Menurut Bapak Suyono selaku juru pelihara yang bekerja di Candi Brahu semenjak tahun 1995: *"Para wisatawan di Candi Brahu ini datang dari berbagai kalangan. Tidak hanya dari daerah sekitar, tetapi juga banyak yang datang dari luar kota, bahkan luar negeri. Tetapi sayangnya kami tidak mempunyai*

*dokumentasi mengenai hal ini."*¹⁷ Ditambahkan pula oleh Bapak Sahid selaku juru pelihara yang bekerja di Candi Brahu *"Setiap hari sabtu dan minggu, mulai dari pagi hingga sore, Candi Brahu dipenuhi oleh pengunjung rekreasi. Mereka datang dari berbagai macam rombongan, yakni rombongan satu keluarga, rombongan anak-anak muda, rombongan satu rekan kerja, dan lain sebagainya. Mereka datang untuk memanfaatkan liburan sekolah maupun kerja untuk berekreasi di Candi Brahu"*¹⁸

Masyarakat Akademik. Sumber daya arkeologi juga mempunyai potensi lain yaitu sebagai berikut:

- Scientific Research*, maksudnya bahwa sumber daya arkeologi tidak hanya untuk memenuhi kepentingan disiplin arkeologi ataupun para ahli arkeologi saja, tetapi berbagai disiplin lainpun dapat memanfaatkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Creative Art*, bahwa sumber daya arkeologi dapat juga dijadikan sebagai sumber inspirasi para seniman sastrawan, penulis, maupun fotografer, dan sumber daya arkeologi tersebut sekaligus dijadikan sebagai obyek kreativitasnya.
- Education*, sumber daya arkeologi terutama yang bersifat monumental ataupun yang sudah dimuseumkan mempunyai peranan penting dalam upaya menanamkan sekolah dan generasi muda, yaitu dalam upaya menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kebesaran bangsa dan tanah airnya melalui sumber daya arkeologi sebagai tinggalan nenek moyangnya.¹⁹

1) Scientific Research (Penelitian Akademik)

Masyarakat akademik yang meneliti Candi Brahu sudah ada sejak sebelum pemugaran dimana sudah adanya para sarjana dan peneliti baik dari dalam negeri maupun asing. Penelitian pertama kali dilakukan oleh para ahli purbakala yakni J. Knebel Tahun 1907, Prof. Boechori dan F.D.K. Bosch Tahun 1965.²⁰ Para peneliti tersebut mewakili masyarakat akademik yang melakukan upaya penulisan maupun pencatatan penemuan bangunan Candi Brahu yang kemudian oleh masyarakat akademik dalam negeri dijadikan kajian untuk penelitian maupun pemerintah Indonesia, selanjutnya dalam rangka membangun nilai historis tinggalan

¹⁷Wawancara dengan Bapak Suyono selaku juru pelihara yang bekerja di Candi Brahu pada tanggal 14 Agustus 2013.

¹⁸Wawancara dengan Bapak Sahid selaku juru pelihara yang bekerja di Candi Brahu 14 Agustus 2014.

¹⁹Gusnadi Kasnowiharjo, 2001, hlm: 14.

²⁰ Tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur. 2005. *Data Pendukung Usulan Penetapan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Mojokerto Tahap I*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur. hlm: 38.

¹⁴Edy Gunawan. 2010. *Sikap Pengunjung Terhadap Informasi Pada Prasasti di Ruang Koleksi Arkeologi Museum Nasional*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia. hlm: 48.

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶*Ibid.*, hlm: 49

arkeologi budaya bangsa Indonesia pada masa klasik.

Masyarakat akademik yang meneliti Candi Brahu pada masa ini terutama datang dari kalangan Perguruan Tinggi yang melakukan penelitian di Candi Brahu, biasanya digunakan untuk menyelesaikan tugas akhirnya.

2) Creative Art (Kesenian)

Berdasarkan penuturan Bapak Suyono selaku juru pelihara yang bekerja di Candi Brahu: *"Selain berkunjung atau berwisata, Candi Brahu juga menjadi tempat faforit para calon pasangan suami istri untuk mengambil foto-foto pre-wedding."*²¹

3) Education (Pendidikan)

Banyak kalangan yang sebenarnya menaruh minat atas masa lalu. Penelitian Kelly menunjukkan bahwa pengunjung objek wisata memiliki pendidikan yang tinggi dan mempunyai seni, mayoritas pengunjung adalah anak-anak terdiri dari anak-anak sekolah dasar dan orang dewasa yang berusia antara 30 tahun hingga 50 tahun, mereka berkunjung bersama keluarga atau kelompok dan memiliki sosial ekonomi yang tinggi. Riset tersebut juga menemukan bahwa orang mengunjungi obyek wisata disebabkan adanya aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat, dapat melakukan sesuatu bersama atau kelompok, merasa tertantang, menyukai pengalaman baru, untuk kepuasan pribadi dan menambah harga diri, untuk kesenangan dan pertunjukan yang menarik serta untuk pelajaran dan pendidikan.²²

Banyak yang datang dari instansi-instansi atau lembaga yang berkunjung ke situs Candi Brahu tersebut. Misalnya saja mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai ke perguruan tinggi. Kedatangan lembaga-lembaga tersebut bertujuan agar mereka mengetahui warisan peninggalan-peninggalan bersejarah sesuai dengan apa yang di ajarkan disekolah maupun di perguruan tinggi. Hal ini sangat membantu proses belajar karena para siswa bisa langsung mengingat dan memahami manfaat keberadaan situs tersebut.

Pada tahun 2010, Mahasiswa UNESA (Universitas Negeri Surabaya) jurusan Pendidikan Sejarah melakukan praktek eskavasi yang merupakan mata kuliah Arkeologi. Acara tersebut diadakan di Candi Gentong, dengan jarak yang dekat antara Candi Gentong dan Candi Brahu, maka ketika hari terakhir acara tersebut, mereka menyempatkan untuk berkunjung ke Candi Brahu.

3. Pemanfaatan Situs Candi Brahu Sebagai Obyek Ritual Umat Buddha Setelah Tahap Pemugaran

Perayaan-perayaan ritual Agama Buddha pada tahun 2010 dan 2011 dipusatkan di Candi

Brahu, Trowulan, Mojokerto. berdasarkan penjelasan Sariono selaku anggota dari Romo Pandita: *"Agama Buddha dalam naungan MBI (Majelis Buddhayana Indonesia) di Jawa Timur kebetulan mendapat giliran yakni ditetapkan perayaan Waisak di Candi Brahu yang berskala nasional. Status skala nasional tersebut setiap tahun berganti-ganti dan disetiap tempat juga merayakan ritual-ritual tersebut. Hanya status skala nya yang berbeda tiap tahunnya"*.²³ Hal ini juga tidak lepas dari faktor-faktor sebagai berikut:

Faktor Historis. Pemanfaatan kembali situs peninggalan Majapahit yang bernuansa Buddhis. Candi Brahu merupakan salah satu situs peninggalan Majapahit yang bernuansa Buddha. Penggunaan Candi Brahu sebagai tempat pelaksanaan perayaan ritual merupakan sebuah sarana untuk memanfaatkan kembali situs Candi Brahu sebagai salah satu peninggalan agama Buddha di masa lalu. Pelaksanaan perayaan ritual keagamaan di Candi Brahu dapat memberikan suasana sakral yang berpadu dengan kemegahan candi yang berasal dari masa silam. Hal ini juga diperjelas oleh salah satu Bhiksu yang paada waktu itu ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ritual tersebut.

Kemegahan Candi Brahu mengingatkan akan besar dan majunya peradaban dimasa itu. Bangunan candi yang megah tersebut dapat menggambarkan betapa kuat hubungan sosial keagamaan rakyat majapahit dimasa lalu. Sehingga mampu melahirkan candi semegah Candi Brahu. Penggunaan Candi Brahu sebagai tempat ritual buddhis adalah untuk mengembalikan fungsi Candi Brahu sebagai tempat melakukan ritual keagamaan khususnya agama Buddha. Dengan begitu keberadaan Candi Brahu benar-benar memiliki fungsi maksimal, selain sebagai objek wisata juga sebagai pusat ritual Agama Buddha itu sendiri.²⁴

Situs Candi Brahu adalah situs peninggalan Buddha. Di sekitar kompleks candi pernah ditemukan benda-benda kuno lain, seperti alat upacara dari logam, perhiasan dan benda-benda lain dari emas, serta arca-arca logam yang kesemuanya menunjukkan ciri-ciri ajaran Buddha, sehingga dapat disimpulkan bahwa Candi Brahu merupakan candi Buddha. Walaupun tak satupun arca Buddha yang terdapat di sana, namun gaya bangunan serta sisa profil alas stupa yang terdapat di sisi tenggara atap candi menguatkan dugaan bahwa Candi Brahu memang merupakan candi Buddha. *"Pelaksanaan ritual agama Buddha di Candi Brahu memberikan nuansa berbeda pagi pemeluknya. Keberadaan Candi Brahu merupakan tanda bahwa agama Buddha bukan merupakan agama yang baru berkembang di nusantarai ini, tetapi sudah ada sejak*

²¹Wawancara dengan Bapak Suyono selaku juru pelihara di Candi Brahu pada tanggal 14 Agustus 2013.

²²Edy Gunawan. *op.cit.*, hlm: 46.

²³Wawancara dengan Sariono selaku anggota dari Romo Pandita pada tanggal 18 Oktober 2013.

²⁴Wawancara dengan Bhiksu Nyandhiro selaku wakil dari Maha Vihara Mojopahit 28 November 2013.

jaman dahulu kala. Hal ini memberikan rasa percaya diri dan rasa bangga bagi pemeluk Buddha didalam menjalankan dan mempraktekkan ajaran agamanya.”²⁵ Kemudian hal ini juga ditambahkan oleh salah satu umat Buddha China yakni Desan yang juga merupakan ketua dari organisasi pemuda-pemudi Buddha di Jawa Timur: “Mengikuti ritual di candi mempunyai pengalaman yang berbeda, karena biasanya acara tersebut di adakan di dalam Vihara, tetapi kali ini secara outdoor. Para umat pun terlihat lebih khusus, disamping karena hawa candi itu sendiri, Candi Brahu merupakan candi yang bernuansa Buddhis”²⁶

Inilah salah satu alasan digunakannya Candi Brahu sebagai salah satu tempat pelaksanaan ritual Agama Buddha. Karena memang pada dasarnya candi ini merupakan candi yang bernuansa Buddhis. Penggunaan Candi Brahu sangat tepat sekali untuk menguatkan dan memperteguh keyakinan para umat Buddha dalam menjalankan dan mempraktekkan ajaran agama yang dianut.

Faktor Geografis. Candi Brahu adalah salah satu candi yang terletak di Dusun Bejijong, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Secara geografis, candi ini sangat berdekatan dengan Maha Vihara Mojopahit dengan jarak kurang lebih tiga kilometer.

Jalur jalan raya Jombang-Mojokerto merupakan posisi yang strategis untuk berkunjung ke Candi Brahu. Maha Vihara Mojopahit juga terletak di Dusun Bejijong, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Bangunan ini merupakan tempat ibadah umat Buddha, yang menempati areal dengan luas sekitar 2 hektar dari 5 hektar yang direncanakan.²⁷

Di area tersebut, selain bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat peribadatan, juga terdapat beberapa bangunan yang berfungsi antara lain: Pos Satpam, Maha Vihara Mojopahit, Tempat Ibadah yang merupakan bangunan utama tempat ibadah umat Buddha dan terdapat tiga buah altar, yang masing-masing diperuntukkan sebagai tempat sembahyang bagi pengikut sekte-sekte dalam Agama Buddha.²⁸ Altar tersebut yakni Altar Dewi Tara, Altar Kwan Im, Kantor, Rumah Abu, Altar Pemujaan Dewa Brahma, Ruang Makan, Kuti (Tempat Tinggal Para Bhikku), Perpustakaan, Penginapan, Dapur dan Tempat Pendiri Maha Vihara Mojopahit.

Dalam kompleks Maha Vihara Mojopahit juga berdiri sebuah rupang Sleeping Buddha yang merupakan rupang terbesar di Indonesia dan terbesar

ketiga di dunia setelah Thailand dan Nepal. Rupang Buddha tersebut dalam posisi miring seperti tidur. Menurut kepercayaan umat Buddha, posisi tersebut merupakan posisi Buddha Gotama saat wafat.²⁹ Berdasarkan penjelasan dari Bhiksu Nyanadhiro, “Rupang adalah replika atau gambaran dari orang-orang yang di anggap telah mencapai kesucian, seperti para Buddha, dan murid-muridnya. Rupang biasanya diletakkan di meja sembahyang dan dijadikan sebagai arah untuk membaca kitab suci dalam agama Buddha, rupang hanya berfungsi sebagai simbol untuk membantu visualisasi.”³⁰ Rupang Buddha tersebut terbuat dari cor semen yang berukuran panjang 22 m, lebar 6 m dan tinggi 4,5 m. Hal ini juga diperjelas oleh salah satu karyawan di Maha Vihara Mojopahit. “Dibawah Rupang Sleeping Buddha, terdapat ruangan yang dimanfaatkan untuk meditasi umat Buddha. Patung ini telah mendapatkan penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia).”³¹

Tempat ini sering mendapat kunjungan dari rombongan wisatawan baik yang khusus datang untuk beribadah maupun rombongan non-Buddhis yang tertarik dengan tempat ini. Pada hari-hari libur sekolah, kunjungan banyak dilakukan oleh para pelajar. Pihak pengelola vihara cukup terbuka menerima kedatangan rombongan dari manapun, dan bahkan akan dilayani dengan memberikan informasi tentang hal-hal yang terkait dengan keberadaan tempat ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa tempat ini merupakan bagian dari obyek wisata yang ada di Trowulan.³²

Jarak yang dekat antara Maha Vihara Mojopahit dengan lokasi Candi Brahu tersebut memicu para pengurus-pengurus vihara maupun umat Buddha untuk merayakan kegiatan ritual Agama Buddha. Mengingat bahwa Candi Brahu merupakan salah satu situs peninggalan Majapahit yang bernuansa Buddhis.

Faktor Trowulan Sebagai Daerah Tujuan Wisata. Dalam rangka membantu mensukseskan program wisata pemerintah Mojokerto, maka pengurus-pengurus Vihara yang ada di Jawa Timur berinisiatif mengadakan acara-acara keagamaan di situs-situs candi, khususnya situs candi Buddha yang ada di Trowulan sebagai ajang untuk menarik para wisatawan. Trowulan merupakan

²⁵Wawancara dengan Bhiksu Nyanadhiro selaku wakil dari Maha Vihara Mojopahit 28 November 2013.

²⁶Wawancara dengan Desan selaku ketua organisasi pemuda-pemudi Buddha di Jawa Timur 20 September 2013.

²⁷Hendro Sewoyo. *op. cit.*, hlm: 1.

²⁸Wawancara dengan Bhiksu Nyanadhiro selaku wakil dari Maha Vihara Mojopahit pada tanggal 28 Oktober 2013.

²⁹ Kelompok Kerja. 2011. *Informasi Pariwisata Mojokerto*. Mojokerto: Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto.

³⁰ Wawancara dengan Bhiksu Nyanadhiro selaku wakil dari Maha Vihara Mojopahit pada tanggal 28 Oktober 2013.

³¹Wawancara dengan Sono selaku karyawan yang bekerja di Maha Vihara Mojopahit pada tanggal 2 November 2013.

³² Hendro Sewoyo. 2005. *Pariwisata Dan Pelestarian Situs (studi tentang upaya pelestarian situs Trowulan melalui pariwisata)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata departemen Kebudayaan dan Pariwisata. hlm: 1.

salah satu kota kecil yang memiliki situs peninggalan candi yang sangat banyak.

Situs Trowulan merupakan situs Kerajaan Majapahit dari masa abad XIII-XV Masehi, yang berada di kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Berdasarkan penuturan Bhiksu Nyanaloka: *"Berwisata ke tempat ini bukan sekedar liburan, namun pengunjung juga bisa menapaki sejarah besar dari sebuah kerajaan yang menjadi inspirasi bangsa Indonesia tentang 'Persatuan Nusantara'". Selain itu pengunjung bisa mengerti bagaimana tingkat peradaban di Trowulan di masa Majapahit, mulai dari sistem pemerintahan, perdagangan, hubungan luar negeri, teknologi, arsitektur, pertanian, hingga seni kerajinan.*"³³

Situs kota klasik Trowulan dibagi beberapa segmen yang memperlihatkan perannya dimasa lalu. Dibangun dengan pola ruang kanal air diduga ada hubungannya dengan konsep mandala yang digunakan sebagai acuan dan dasar pembagian kosmologis kota ini. Kolam Segaran membuktikan hal tersebut tak ubahnya bagai telaga di tengah kota. Berdasarkan sketsa rekonstruksi Kota Majapahit dan foto udara memperlihatkan kota lama ini memiliki sistem kanal pengairan untuk drainase dan pasokan air yang dibuat dalam garis lurus memanjang barat laut-tenggara dan timur laut-barat daya.

B. Bentuk-bentuk dan jalannya ritual Agama Budha di Candi Brahu setelah tahap pemugaran.

1. Peringatan Hari Besar Asadha di Candi Brahu.

Tempat Ritual. Peringatan Hari Besar Asadha 2554 BE dilaksanakan di Pelataran Candi Brahu, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Waktu Pelaksanaan Ritual. Ritual Asadha ini dilaksanakan pada hari minggu, tanggal 1 Agustus 2010. Kegiatan ini terbagi menjadi dua, yaitu pertama prosesi dari Mahavihara Majapahit menuju Candi Brahu yang dilaksanakan pukul 17.00-18.00, yang kedua adalah acara inti atau acara ritual itu sendiri yang dimulai pukul 18.00-20.00.

Benda-benda dan Alat-alat Ritual. Kegiatan suci Umat Buddha ini didukung oleh benda-benda serta alat-alat tertentu. Benda-benda tersebut adalah Rupang Buddha, Arca, Lilin, Bunga, Dupa, Air dan Buah-buahan. Sedangkan alat-alat ritual nya antara lain Lonceng dan Genta.

Pelaku/Peserta Ritual. Pelaku/Peserta Ritual Hari Besar Asadha terdiri dari beberapa kelompok yaitu Organisasi Agama, Para Umat Budha, Para Pejabat Pemerintahan dan Kelompok Kesenian. Kelompok Organisasi Agama terdiri dari Sangha Agung Indonesia, Sekber PMVBI, Romo Pandita, Majelis Buddhayana Indonesia, Wanita Buddhis Indonesia, Wulan Bahagia dan Sidhi. Para

umat Buddha terdiri dari Umat Dan Simpatisan Buddhis. Kelompok Pejabat Pemerintahan terdiri Ketua Majelis Buddhayana Indonesia dan Ketua Pembimas Buddha Provinsi Jawa Timur. Kelompok kesenian terdiri dari Barongsai, Reog Ponorogo, Kuda Lumping, Masyarakat Adat Jawa, dan Wanita Berpakaian India.

Proses/Jalannya Ritual. Prosesi peringatan Hari Besar Asadha diawali dengan pawai kesenian yang dimulai dari Maha Vihara Mojopahit yang berjarak tiga kilometer menuju Candi Brahu. Proses pawai tersebut menampilkan berbagai atraksi kesenian, antara lain: Kuda Lumping, Reog Ponorogo, dan Barongsaidari klinteng-klinteng yang ada di Jawa Timur. Acara selanjutnya yaitu penyalaan lilin/pelita yang dilakukan Oleh Bhiksu Sangha. Penyalaan lilin/pelita di pimpin oleh Bhante Vijjananda Thera (Ketua Maha Vihara Mojopahit), Bhante Viryanadi (Pendiri Maha Vihara Mojopahit) dan Bhante Dharmanyano. Penyalaan pelita tersebut sebagai tanda bahwa prosesi acara telah dimulai.

Selama prosesi, pelaku/peserta Hari Besar Asadha tersebut berjalan dari Maha Vihara Mojopahit menuju Candi Brahu sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Barisan pertama diawali dari Kelompok Kesenian yakni Kuda Lumping, Reog Ponorogo dan Barongsai. Barisan kedua diawali dari Organisasi Agama yakni Sekber PMVBI, Rombongan Para Romo Pandita, Majelis Buddhayana Indonesia, Wanita Buddhis Indonesia dan Sidhi. Barisan selanjutnya yaitu wanita berpakaian India, Barongsai, Bhiksu Sangha Agung Indonesia, masyarakat berpakaian adat jawa, dan rombongan dari para Umat dan Simpatisan Buddha.

Setelah berjalan dari Maha Vihara Mojopahit, semua rombongan sampai di Candi Brahu yang jaraknya sekitar 3 kilometer. Para Umat Buddha dan Bhiksu Sangha mengambil tempat yang telah disediakan di pelataran candi brahu. Acara selanjutnya adalah peletakan Amisapuja (perembahan-persembahan) oleh gadis-gadis yang berpakaian india. Gadis-gadis tersebut membawa berbagai persembahan yang merupakan simbolis ajaran dari Sang Buddha.

Memberikan persembahan di altar merupakan wujud bakti, yang menunjukkan penghormatan dan pemujaan kepada Tiga Permata. *Tiga Permata adalah Buddha, Dharma, dan Sangha.* Buddha adalah ia yang telah sempurna menyucikan pikiran-Nya dari semua noda-nafsu yang membawa penderitaan, dan ucapan perbuatan yang lahir dari nafsu serta kebodohan; ia yang telah mengembangkan semua nilai kebajikan, seperti cinta kasih dan belas kasih universal, kebijaksanaan tentang keberadaan, dan metode mengajar yang jitu. Dharma berisikan aturan-aturan yang menjauhkan kita dari semua masalah dan penderitaan. Dharma mencakup Ajaran Buddha, serta pelaksanaannya sebab-sebab dan hakikat, serta praktek atau jalan

³³Penjelasan dari Bhiksu Nyanaloka selaku anggota dari Sangha Agung Indonesia pada tanggal 20 November 2013.

menuju lenyapnya masalah dan penderitaan itu. Sangha adalah para suci yang memiliki persepsi non-konseptual tentang kekosongan (*sunyata*) atau kebenaran tertinggi. Disamping itu, Sangha juga mengacu kepada mereka yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk mempraktekkan Ajaran Buddha. Dharma adalah perlindungan kita yang sebenarnya, obat yang akan menyembuhkan penyakit kita, tuntas sampai ke akar-akarnya. Seperti seorang dokter ahli, Sang Buddha dengan tepat memberikan diagnosis, apa penyakit kita, sebab-sebabnya, serta memberikan obat yang tepat. Sedangkan Sangha, yang membimbing kita dalam latihan, seperti perawat yang membantu kita menelan obat itu.³⁴

Berlindung kepada Tiga Permata berarti kita yakin dengan sepenuh hati pada Tiga Permata sebagai pembawa inspirasi dan penuntun hidup kita ke arah yang benar dan konstruktif. Berlindung tidak berarti secara pasif bersembunyi di balik Buddha, Dharma, dan Sangha. Sebaliknya, ialah suatu proses yang aktif dalam mengambil arah (menjalani) petunjuk mereka, serta meningkatkan kualitas hidup.³⁵

Begitu pula dengan setiap benda yang dipersembahkan di altar memiliki makna masing-masing. Adapun benda-benda tersebut antara lain Lilin, Bunga, Dupa, Air dan Buah-buahan. Pada masa Sang Buddha masih di dunia ini, di India digunakanlah benda-benda tersebut untuk pemujaan terhadap Sang Buddha. Lilin berarti terang, bunga-bunga yang harum berarti wangi dan bersih.³⁶ Dupa wangi yang dibakar memenuhi udara disekililingnya melambangkan jasa kebajikan dan efek penyucian dari tingkah laku yang bermanfaat, air melambangkan kesucian, kemurniaan, dan ketenangan, sedangkan buah-buahan melambangkan buah dari pencapaian spiritual yang membawa kita menuju buah akhir, yaitu penerangan sempurna, yang merupakan tujuan akhir semua umat Buddha.³⁷ Yang beragama Buddha menghormati Sang Buddha dengan menggunakan benda-benda tersebut di atas sembahyang pada Sang Buddha untuk menyatakan rasa hormatnya sebagian juga berarti akan diperolehnya penerangan dan berkah kesucian. Bukan berarti mempersembahkan bunga dan pasang dupa, supaya Sang Buddha dapat mencium wangi-wangian. Bukan berarti juga menyalakan lampu lilin Sang Buddha dapat melihat segala benda.³⁸

Sebelum acara utama dimulai, terdapat adanya hiburan-hiburan yang ditampilkan. Hiburan-hiburan tersebut yaitu kesenian Tari Kuda Lumping, Reog Ponorogo dan Barongsai yang berasal dari China.

Penyalan lilin/pelita secara simbolis menandai mulainya upacara peringatan Hari Besar Asadha. Dalam gambar tersebut, Bhiksu Dharmanyano Thera sedang menyalakan lilin/pelita yang berwarna pink dan dilanjutkan dengan pembakaran dupa. Persembahan cahaya mengingatkan kita pada pancaran sinar kebijaksanaan yang menghalau kegelapan dan ketidaktahuan di dalam usaha mencapai Penerangan Sempurna. Hal ini mendorong kita mencari cahaya kebijaksanaan.³⁹ Persembahan dupa wangi yang dibakar memenuhi udara disekililingnya melambangkan jasa kebajikan dan efek penyucian dari tingkah laku yang bermanfaat. Hal ini mendorong kita untuk melawan semua setan (godaan) dan membangkitkan hal-hal yang baik. Menurut Sariono selaku anggota dari para Romo Pandita mengatakan bahwa: "*Lilin melambangkan suatu sinar atau api penerangan, dimana setiap makhluk apapun membutuhkan penerangan, dalam arti penerangan secara batiniah.*"⁴⁰ Sedangkan Dupa, Selain sebagai wangi-wangian, dupa merupakan simbol dari pada pengikisan kotoran batiniah manusia, yang artinya ketika dupa dibakar, lama-kelamaan apinya akan terkikis habis. Maka dengan melihat hal tersebut, diibaratkan sebagai salah satu simbol pengikisan batin kotoran manusia.⁴¹ Penyalan lilin secara keseluruhan dilakukan oleh muda-mudi dan sukarelawan. Lilin atau pelita tersebut memiliki berbagai macam bentuk, ada yang seperti teratai, stupa dan lingkaran. Pelita-pelita tersebut tersebar disepanjang lingkaran taman Candi Brahu.

Acara selanjutnya adalah pembukaan Puja Bhakti Ritual Hari Besar Asadha yang bertujuan untuk memperdengarkan kembali khotbah serta ajaran sang Buddha. Puja Bhakti dipimpin oleh para Romo Pandita. Pemimpin mengucapkan kalimat demi kalimat dan umat mengikuti dengan meletakkan kedua telapak tangan di depan dada (beranjali).

Beranjali merupakan suatu tradisi untuk menyatakan penghormatan tertinggi kepada Tiga Permata. Ketika seorang umat Buddha menyapa yang lain, mereka mengatupkan kedua telapak tangan seperti sekuntum bunga teratai yang kuncup, sedikit membungkukkan badan, dan dengan perlahan

³⁴ Siladhamo Mulyono. *op. cit.*, hlm. 7.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

³⁶ Bhiksu Ing Sun. 1990. *Jangan Salah Paham/Mengerti Terhadap Agama Buddh*. Jakarta: Yayasan Ariya Metta Dharma. hlm: 27.

³⁷ Http Offering to the Buddha. 2009. *Upacara dan Perayaan Dalam Agama Buddha*. DKI Jakarta, Indonesia. Di akses tanggal 12 Juni 2012.

³⁸ Bhiksu Ing Sun. *Loc. cit.*, hlm: 27.

³⁹ Http Offering to the Buddha. 2009. *Upacara dan Perayaan Dalam Agama Buddha*. DKI Jakarta, Indonesia. Di akses tanggal 12 Juni 2012.

⁴⁰ Wawancara dengan Sariono selaku anggota dari para Romo Pandita pada tanggal 19 Juli 2013.

⁴¹ Wawancara dengan Sono selaku karyawan dari Maha Vihara Mojopahit pada tanggal 12 Juli 2013.

berkata “Sekuntum teratai (simbol kesucian dalam Agama Buddha) untukmu, seorang Buddha di masa depan” Salam ini memberikan pengakuan adanya benih-benih Penerangan Sempurna atau benih Kebuddhaan di dalam diri orang lain oleh karenanya kita mengharapkan kebaikan dan kebahagiaan untuknya. Meletakkan kedua telapak tangan juga mempunyai efek pemusatan dan penenangan pikiran.⁴² Doa yang dibaca adalah doa Namakara Gatha (doa yang digunakan untuk pemberian penghormatan kepada para Buddha dan Bodhisattva).⁴³

Acara dilanjutkan dengan meditasi kurang lebih selama sepuluh menit yang dipimpin langsung oleh Bhiksu Sangha. Meditasi adalah membiasakan diri agar senantiasa mempunyai sikap yang positif, realistis, dan konstruktif. Dengan bermeditasi kita akan dapat membangun kebiasaan baik dari pikiran kita, tingkah laku sehari-hari kita juga akan berubah. Kebencian, keserakahan, rasa iri hati yang membara di dalam diri kita, dapat kita taklukkan, kita lalu menjadi tenang, merasa puas, dan berterima kasih, tidak lagi resah gelisah, dan frustrasi.⁴⁴ Acara berikutnya adalah pemberkahan/pemercikan air suci kepada para umat Buddha yang dipimpin oleh Bhiksu Viryanadi Mahathera dengan diiringi doa-doa keselamatan⁴⁵ “Menurut Bhiksu Nyanaloka, “dimana air itu ketika jatuh atau turun, selalu ke arah bawah. Sehingga manusia diibaratkan seperti air yang memiliki sikap ataupun sifat yang rendah hati dan bersih seperti air.”

Acara berikutnya adalah Dhammadesana (Khotbah Dhamma). Dhammadesana adalah ceramah dhamma yang menerangkan arti dan semangat mengapa Hari Besar Asadha dirayakan, apa makna dan tujuan di rayakannya acara tersebut. Ceramah tersebut dipimpin oleh Bhiksu Viryanadi Mahathera selaku dewan pembina dan sesepuh Sangha Agung Indonesia yang menjelaskan akan pentingnya mencintai dan menghargai peninggalan sejarah nenek moyang kita. Salah satunya adalah peninggalan sejarah situs Candi Brahu yang merupakan Candi bercorak Buddha.

Acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan yang disampaikan oleh Bapak Irwan Pontoh selaku ketua panitia dan dilanjutkan oleh Bapak Slamet selaku Pembimas Buddha provinsi Jawa Timur. Dalam sambutannya, Bapak Irwan Pontoh menjelaskan bahwa: “Kita sebagai warga

Negara Indonesia yang memiliki sejarah yang luar biasa hendaknya bangga dan menegaskan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah dan peninggalan sejarahnya”. Sedangkan Bapak Slamet “Menekankan dukungannya atas terselenggaranya kegiatan perayaan-perayaan hari-hari besar agama Buddha di situs-situs bersejarah yang berhubungan dengan agama Buddha. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik dan pengenalan agama Buddha kepada khalayak. Sehingga pemahaman agama Buddha bisa lebih baik dan sesuai dengan pokok ajaran Buddha, baik oleh umat Buddha sendiri maupun lintas agama”.

Rangkaian acara selanjutnya adalah pelantikan dan pemberian penghargaan pada Romo Pandita yang berjasa dalam mengembangkan Buddha Dharma, khususnya di provinsi Jawa Timur. Tanda penghargaan berupa selendang pandita diberikan kepada para Romo Pandita oleh Bhiksu Viryanadi Mahathera dan Bapak Irwan Pontoh selaku ketua panitia Hari Besar Asadha sekaligus ketua Majelis Buddhayana Indonesia.

Setelah acara pelantikan dan pemberian penghargaan pada Romo Pandita yang berjasa, maka dilanjutkan dengan acara penutupan yang di pimpin oleh Para Romo Pandita. Seperti halnya dengan pembukaan diatas, pemimpin juga mengucapkan kalimat demi kalimat dan umat mengikuti dengan meletakkan kedua telapak tangan di depan dada (beranjali) dengan membaca doa Namakara Gatha (doa yang digunakan untuk pemberian penghormatan kepada para Buddha dan Bodhisattva).⁴⁶

Dengan demikian, berakhirlah segenap rangkaian acara ritual Hari Besar Asadha tersebut.

2. Peringatan Hari Raya Waisak di Candi Brahu.

Tempat Ritual. Peringatan Hari Raya Waisak 2555 BE dilaksanakan di Pelataran Candi Brahu, Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Waktu Pelaksanaan Ritual. Ritual Waisak ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2011. Kegiatan ini dimulai dari Mahavihara Majapahit menuju Candi Brahu yang dilaksanakan pukul 17.00-18.00, dan acara inti atau acara ritual itu sendiri yang dimulai pukul 18.00-20.30.

Benda-benda dan Alat-alat Ritual. Kegiatan suci Umat Buddha ini didukung oleh benda-benda serta alat-alat tertentu. Benda-benda tersebut adalah Patung Buddha, Lilin, Bunga, Dupa, Air dan Buah-buahan. Sedangkan alat-alat ritual nya antara lain Lonceng dan Genta.

Pelaku/Peserta Ritual. Pelaku/Peserta Ritual Hari Besar Asadha terdiri dari beberapa kelompok yaitu Organisasi Agama, Para Umat Budha, Para Pejabat Pemerintahan dan Kelompok Kesenian, Kelompok Organisasi Agama terdiri dari

⁴² Http Offering to the Buddha. 2009. *Upacara dan Perayaan Dalam Agama Buddha*. DKI Jakarta, Indonesia. Di akses tanggal 12 Juni 2012.

⁴³ Kelompok Kerja. *Paritta (Buku Tuntunan Puja Bhakti)*. Svarnadipa Sriwijaya. Palembang: Svarnadipa Sriwijaya. hlm: 10.

⁴⁴ Maha Nayaka Sthavira A. Jinarakkhita. 2004. *Meditasi I Untuk Pendidikan Tinggi Agama Buddha*. Jakarta: Vajra Dharma Nusantara. hlm: 1.

⁴⁵ Kelompok Kerja. *op. cit.*, hlm. 81.

⁴⁶ Kelompok Kerja. *op. cit.*, hlm. 10.

Sangha Agung Indonesia, Sekber PMVBI, Romo Pandita, Majelis Buddhayana Indonesia, Wanita Buddhis Indonesia, Wulan Bahagia dan Sidhi. Pada kesempatan kali ini, Para umat Buddha yang ikut terdiri dari umat Buddha yang datang dari seluruh wilayah di Indonesia dan bahkan Masyarakat mancanegara juga berkesempatan hadir. Kelompok Pejabat Pemerintahan terdiri Ketua Majelis Buddhayana Indonesia, Ketua Pembimas Buddha Provinsi Jawa Timur dan Wakil Gubernur Jawa Timur. Kelompok Kesenian terdiri dari Barongsai, Reog Ponorogo, Kuda Lumping, Barong Bali, Tari Pendet, Masyarakat Adat Jawa, dan Wanita Berpakaian India.

Prosesi peringatan Hari Raya Waisak diawali dengan penyalan pelita oleh Bhiksu Sangha di Maha Vihara Mojopahit. Penyalan pelita dipimpin oleh Bhante Vijjananda Thera (Ketua Maha Vihara Mojopahit), Bhante Viryanadi (Pendiri Maha Vihara Mojopahit), serta Bhante Dharmanyano. Penyalan pelita tersebut sebagai tanda bahwa prosesi acara telah dimulai.

Acara selanjutnya yaitu pagelaran Barongsai dan pemberian Angpao Oleh Bhiksu Viryanadi Mahathera di Maha Vihara Mojopahit yang disaksikan oleh para pengunjung dari luar kota dan penduduk sekitar. Barongsai sengaja digelar untuk menghibur warga sebelum karnafal dimulai.

Selama prosesi, pelaku/peserta Hari Besar Asadha tersebut berjalan dari Maha Vihara Mojopahit menuju Candi Brahu sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Barisan pertama diawali dari kelompok kesenian yakni Kuda Lumping, Reog Ponorogo, Barong Bali, Tari Pendet Bali, dan barongsai. Barisan kedua diawali dari organisasi agama yakni Sekber PMVBI, Rombongan Para Romo Pandita, Majelis Buddhayana Indonesia, Wanita Buddhis Indonesia dan Sidhi. Barisan selanjutnya yaitu wanita berpakaian India, Barongsai, Bhiksu Sangha Agung Indonesia, masyarakat berpakaian adat jawa, dan rombongan dari para Umat dan Simpatisan Buddha.

Setelah berjalan dari Maha Vihara Mojopahit, semua rombongan sampai di Candi Brahu yang jaraknya sekitar 3 kilometer. Sesampainya di Candi Brahu, mereka semua secara teratur memasuki pelataran candi kemudian melaksanakan kegiatan Pradaksina.

Pradaksina merupakan kegiatan berputar mengelilingi sebuah obyek pemujaan sebanyak tiga kali. Dalam prosesi tersebut, para Bhiksu dan umat Buddha berputar mengelilingi Candi Brahu dan mengambil bagian secara bergiliran dalam memandikan Rupang Bayi Pangeran Siddharta. Dalam prosesi tersebut, Rupang Bayi Pangeran Siddharta diletakkan disebuah mangkok besar yang bertaburan bunga dengan air yang wangi di gayung dengan sendok besar dan dituangkan ke Rupang tersebut. Hal ini memiliki makna simbolis bahwa

setiap orang hendaknya dari waktu kewaktu senantiasa membersihkan hati dari segala debu-debu duniawi yang mengotorinya.

Memandikan Rupang Buddha mengandung makna membersihkan hati dan jiwa manusia dari segala ketidakbaikan. Hal ini juga diperjelas oleh salah satu Bhiksu Nyanaloka: *"Pada prosesi ritual Hari Raya Waisak, ada sesosok Rupang kecil berupa wujud Bayi Pangeran Siddharta yang sedang dimandikan, dan dimana setiap umat pasti mengambil air lalu disiramkan ke Rupang tersebut. Jadi dalam sejarahnya, pada saat Bayi Pangeran Siddharta lahir, ada tujuh bunga teratai yang berhasil dia langkahi dan seketika itu juga, air turun dari langit membasuh tubuhnya sehingga membersihkan bayi tersebut dari kotoran-kotoran"*⁴⁷ Oleh karena itu, sampai sekarang ini kisah tersebut digunakan umat Buddha sebagai prosesi acara ritual Hari Raya Waisak untuk memperingati hari kelahiran Bayi Pangeran Siddharta.

Acara dilanjutkan dengan menaburi bunga Rupang Buddha. Penaburan bunga melambangkan penghormatan kepada Buddha yang sudah meninggal atau *Parinibana* dengan posisi miring. Bunga melambangkan ajaran Buddha tentang ketidak kekaln, dimana bunga akan kuncup, mekar, layu dan mengering. Demikian juga semua makhluk yang lahir akan tua, sakit dan mati. Hal ini juga diperjelas oleh Bhiksu Nyanaloka: *"Bunga diibaratkan sebagai tubuh manusia. Kalau kita lihat bunga dipagi hari, sangatlah indah bahkan berbau harum. Tetapi ketika sore hari, pasti layu, mati dan tidak bisa digunakan lagi. Begitu juga dengan tubuh manusia. Tubuh manusia itu tidak kekal seperti bunga dan akhirnya bisa dikatakan layu atau mati seperti bunga tersebut."*⁴⁸

Setelah melaksanakan kegiatan Pradaksina, memandikan Rupang Bayi Pangeran Siddharta dan Menaburi Bunga Rupang Buddha Sakyamuni, Para Umat Buddha dan Bhiksu Sangha mengambil tempat yang telah disediakan di pelataran candi brahu.

Acara selanjutnya yaitu penyerahan perlengkapan altar atau persembahan berupa bunga, lilin, air, dupa dan buah yang berada di altar utama Candi Brahu. Persembahan tersebut dibawa oleh wanita yang berpakaian India. Segala persembahan Amisapuja tersebut menimbulkan segala ajaran yang diajarkan Buddha gotama kepada muridnya. Seperti halnya yang telah dijelaskan di Ritual Hari Besar Asadha diatas. Kemudian perlengkapan altar diterima oleh para Bhikkhu Sangha untuk diletakkan di altar.

⁴⁷ Wawancara dengan Bhiksu Nyanaloka selaku anggota dari Sangha Agung Indonesia pada tanggal 20 Agustus 2013.

⁴⁸ Wawancara dengan Bhiksu Nyanaloka selaku anggota dari Sangha Agung Indonesia 20 Agustus 2013.

Sebelum acara utama dimulai, terdapat adanya hiburan-hiburan yang ditampilkan. Hiburan-hiburan tersebut yaitu kesenian Tari Kuda Lumping, Reog Ponorogo, Barong Bali, dan Tari Pendet Bali.

Penyalan Lilin/Pelita secara Simbolis menandai mulainya upacara Hari Raya Waisak. Dalam gambar di bawah ini, penyalan lilin/pelita dipimpin oleh Bhiksu Sangha dan tokoh undangan dan dilanjutkan dengan pembakaran dupa. Penyalan lilin/pelita secara keseluruhan diikuti oleh mudamudi dan sukarelawan yang ada diseluruh taman Candi Brahu. Para sukarelawan ini berasal dari umat Buddha serta simpatisan dari seluruh Jawa Timur dan sekitarnya.

Acara selanjutnya adalah Puja Bhakti Ritual Hari Raya Waisak. Puja Bhakti dipimpin oleh para Romo Pandita. Pemimpin mengucapkan kalimat demi kalimat dan umat mengikuti dengan meletakkan kedua telapak tangan di depan dada. Mengatupkan tangan bisa juga merupakan ungkapan salam persahabatan dan perdamaian, atau seperti membungkukkan badan, merupakan ungkapan rasa hormat. Makin tinggi tangan tersebut diangkat atau makin rendah badan dibungkukkan, berarti menyatakan makin hormat dan makin tulus. Seorang Buddhis, dalam upacara sembahyang, mengangkat kedua tangannya yang dikatupkan ke kening, mulut, dan dada. Itu melambangkan pengabdian dari batin, ucapan, dan jasmaniahnya (dan dalam pengertian yang lebih luas: semua bentuk, mantra, dan pikiran) kepada Yang Mahatunggal dan Tak Terbatas.⁴⁹ Doa yang dibaca adalah doa Namakaragatha (doa yang digunakan untuk pemberian penghormatan kepada para Buddha dan Bodhisattva)⁵⁰

Acara dilanjutkan dengan meditasi kurang lebih selama sepuluh menit yang dipimpin langsung oleh Bhiksu Sangha. Meditasi adalah suatu proses menenangkan batin sehingga terbebas dari keresahan dan kegelisahan. Meditasi juga dapat memotong atau membersihkan rintangan-rintangan bathin (*Nivarana*) berupa, keserakahan (*lobha*) terhadap nafsu-nafsu indriya; kemarahan, rasa dendam, mengantuk, kelambanan/kemalasan, kegelisahan dan keragu-raguan dalam praktik meditasi. Nivarana ini merupakan penghalang/rintangan untuk mencapai ketenangan (*jhana*).⁵¹ Dalam meditasi ritual Hari Raya Waisak di Candi Brahu tersebut dibacakan juga renungan-renungan makna Waisak. Acara berikutnya adalah pemberkahan/pemercikan air suci kepada para umat Buddha yang dipimpin oleh Bhiksu Vijjananda Mahathera dengan diiringi doa-doa keselamatan.⁵² Menurut Sariono selaku anggota dari para Romo Pandita: "*Air itu adalah simbol dari*

pada kejernihan, yakni kejernihan pikiran. Menurut beliau, bahwa air itu selalu mengalir dari tinggi ke rendah. Jadi agar manusia bisa selalu bersikap rendah hati, maka diibaratkan seperti air."⁵³

Acara dilanjutkan dengan sambutan ketua panitia Bapak Irwan Pontoh. Beliau adalah salah satu tokoh Buddhis yang cukup dikenal oleh para umat Buddha atau forum lintas agama. Beliau sering aktif dalam berbagai acara lintas agama yang ada di Jawa Timur. Beliau sekarang menjabat sebagai ketua Majelis Buddhayana Jawa Timur. Majelis Buddhayana Jawa Timur adalah salah satu majelis umat Buddha yang membantu perkembangan agama Buddha di Jawa Timur. Dalam sambutannya, beliau mengucapkan terima kasih dan penghargaan setingginya pada umat Buddha dan pejabat pemerintahan atas terselenggaranya acara tersebut. Beliau juga menegaskan bahwa umat Buddha hendaknya bangga terhadap warisan leluhur di jaman dulu. Karena warisan tersebut menggambarkan betapa maju dan tinggi cita rasa keagamaan di jaman dulu. Hal ini terbukti dari keberadaan candi-candi yang megah dan indah. Sebagai penutup beliau menghimbau agar para umat Buddha senantiasa meneladani semangat juang dari Buddha Gotama yang telah berkorban untuk kebahagiaan umat manusia.

Acara dilanjutkan dengan sambutan Dari Bapak Slamet selaku Pembina Buddha Jawa Timur. Dalam sambutannya, Bapak Slamet menyatakan dukungan terhadap acara semacam ini. Beliau juga menguraikan program-program yang di canangkan oleh pembimas Buddha Jawa Timur agar masyarakat bisa mengerti dan menjemput bola dalam setiap program yang diselenggarakan Pembimas Jawa Timur. Sehingga program-program yang di agendakan pemerintah bisa tersalurkan ke masyarakat khususnya umat Buddha. Selanjutnya, Wakil Gubernur Jawa Timur yakni Bapak Saifullah Yusuf juga hadir dan memberikan sambutannya, beliau mendukung sepenuhnya kegiatan perayaan keagamaan di situs-situs peninggalan purbakala karena dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan perkembangan pariwisata Trowulan. Beliau juga menghimbau agar senantiasa menjaga kerukunan umat beragama sehingga cita-cita bangsa yang aman tentram damai dapat tercapai.

Selanjutnya Khotbah Waisak disampaikan oleh Bhiksu Viryanadi Mahatera. Dalam ceramah ini, beliau menghimbau umat Buddha datang ke Vihara tidak hanya untuk beribadah saja, tetapi juga agar senantiasa giat berusaha dalam mempraktekan ajaran Buddha.

Setelah ceramah dari Bhiksu Viryanadi Mahatera, maka dilanjutkan dengan acara penutupan yang di pimpin oleh Para Romo Pandita.

⁴⁹ Dorothy C. Donath. *op. cit.*, hlm: 6.

⁵⁰ Kelompok Kerja. *op. cit.*, hlm: 10.

⁵¹ Oka Diputhera. 2004. *Meditasi II Untuk Pendidikan Tinggi Agama Buddha*. Jakarta: Vajra Dharma Nusantara. hlm: 2.

⁵² Kelompok Kerja. *op. cit.*, hlm: 81.

⁵³ Wawancara dengan Sariono selaku anggota dari para Romo Pandita pada tanggal 12 Juli 2013.

Seperti halnya dengan pembukaan diatas, pemimpin juga mengucapkan kalimat demi kalimat dan umat mengikuti dengan meletakkan kedua telapak tangan di depan dada (beranjali) dengan membaca doa Namakara Gatha (doa yang digunakan untuk pemberian penghormatan kepada para Buddha dan Bodhisattva)⁵⁴

Dengan demikian, berakhirlah segenap rangkaian acara ritual Hari Raya Waisak tersebut.

KESIMPULAN

Sebelum tahap pemugaran pada tahun 1990-1995, Candi Brahu sudah berfungsi sebagai tempat pariwisata dan pemujaan, meskipun hanya berupa pemujaan sederhana. Candi ini sudah didatangi oleh para wisatawan baik lokal maupun asing. Hanya saja jumlah pengunjung atau wisatawan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan setelah pemugaran. Setelah pemugaran candi Brahu dapat dimanfaatkan dengan beberapa macam aktivitas baik yang bersifat religi maupun non-religi.

Setelah tahap pemugaran pada tahun 1995-2011, situs Candi Brahu dimanfaatkan sebagai tempat ritual agama Buddha dan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu situs candi Brahu sebagai Benda cagar Budaya yang diperankan oleh pemerintah, masyarakat khususnya umat Buddha, dan masyarakat akademik. Berikutnya yaitu candi Brahu sebagai obyek ritual agama Buddha dengan beberapa faktor terkait didalamnya yakni: Faktor Historis, pemanfaatan kembali situs Majapahit yang bernuansa Buddhis dan situs Candi Brahu adalah situs peninggalan Buddha. Faktor Geografis, keberadaan Vihara Mojopahit dan Faktor Trowulan sebagai tempat wisata.

Bentuk-bentuk ritual agama di Candi Brahu antara lain Hari Besar Asadha dan Hari Raya Waisak. Ritual Hari Besar Asadha dilaksanakan pada hari minggu, tanggal 1 Agustus 2010. Sedangkan Ritual Hari Raya Waisak dilaksanakan pada hari selasa tanggal 17 Mei 2011. Kedua Kegiatan ini terbagi menjadi dua, yaitu pertama prosesi dari Mahavihara Majapahit menuju Candi Brahu yang dilaksanakan pukul 17.00-18.00, yang kedua adalah acara inti atau acara ritual itu sendiri yang dimulai pukul 18.00-20.00 dan dihadiri oleh organisasi agama Buddha, para umat Buddha, para pejabat pemerintahan, dan kelompok kesenian.

Prosesi peringatan Hari Besar Asadha dan Hari Raya Waisak diawali dengan pawai kesenian yang dimulai dari Maha Vihara Mojopahit yang berjarak tiga kilometer menuju Candi Brahu. Proses pawai tersebut menampilkan berbagai atraksi

kesenian, antara lain: Kuda Lumping, Reog Ponorogo, dan Barongsai.

Selama prosesi, pelaku/peserta Hari Besar Asadha tersebut berjalan dari Maha Vihara Mojopahit menuju Candi Brahu sesuai dengan berbagai kelompoknya masing-masing, yakni kelompok Kesenian, Organisasi Agama dan rombongan dari para Umat dan Simpatisan Buddha. Setelah berjalan dari Maha Vihara Mojopahit, semua rombongan tersebut sampai di Candi Brahu yang jaraknya sekitar 3 kilometer dan mengambil tempat yang telah disediakan di pelataran candi brahu kemudian dilanjutkan dengan prosesi peletakan Amisapuja (perembahan-persembahan) oleh gadis-gadis yang berpakaian india. Benda-benda dalam persembahan tersebut antara lain Lilin, Bunga, Dupa, Air dan Buah-buahan. Sebelum acara utama dimulai, terdapat adanya hiburan-hiburan yang ditampilkan, yakni kesenian Tari Kuda Lumping, Reog Ponorogo dan Barongsai yang berasal dari China.

Acara selanjutnya yaitu penyalan lilin/pelita secara simbolis menandai mulainya upacara peringatan Hari Besar Asadha. Kemudian dilanjutkan dengan pembukaan Puja Bhakti Ritual Hari Besar Asadha yang dipimpin oleh Romo Pandita dan dilanjutkan dengan meditasi, pemberkahan/pemercikan tirta suci dan menyampaikan khotbah Dhamma yang dipimpin langsung oleh Bhiksu Sangha. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan yang disampaikan oleh beberapa pejabat pemerintahan. Rangkaian acara selanjutnya yaitu pelantikan dan pemberian penghargaan pada Romo Pandita dan dilanjutkan dengan penutupan yang dipimpin oleh Romo Pandita.

Pada proses perayaan kedua ritual tersebut terdapat perbedaan yakni pada Hari Raya Waisak, setelah proses berjalan dari Maha Vihara Mojopahit dan sesampainya di Candi Brahu, para peserta melaksanakan Pradaksina yaitu kegiatan berputar mengelilingi sebuah obyek pemujaan sebanyak tiga kali dan dilanjutkan dengan memandikan Rupang Bayi Pangeran Siddharta, yang merupakan momen memperingati hari kelahirannya. Kemudian dilanjutkan dengan penaburan Rupang Buddha untuk memperingati hari kematiannya atau disebut juga *Parinibana*.

SARAN

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia hendaknya kita turut mendukung pemanfaatan situs-situs cagar budaya di Indonesia khususnya situs Candi Brahu.

⁵⁴ Kelompok Kerja. *op. cit.*, hlm: 81.

Daftar Pustaka

- Agama Buddha. Jakarta: Vajra Dharma Nusantara
- Asmito.1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang University Press.
- Bhiksu Ing Sun. 1990. *Jangan Salah Paham/Mengerti Terhadap Agama Buddh*. Jakarta: Yayasan Ariya Metta Dharma
- Dorothy C. Donath. 2005. *Pengenalan Agama Buddha Theravada-Mahayana-Vajrayana*. Yayasan Penerbit Karaniya.
- Edy Gunawan. 2010. *Sikap Pengunjung Terhadap Informasi Pada Prasasti di Ruang Koleksi Arkeologi Museum Nasional*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Hanan Pamungkas. 2009. *Arkeologi Indonesia*. Surabaya: University Press.
- Herman S. Endro. 2007. *Hari Raya umat Buddha dan Kalender Buddhis 1996-2026*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali.
- Inajati Adrisijanti. 2008. *Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- I.G. Bagus Arwana. 1998. *Mengenal Peninggalan Majapahit Di Daerah Trowulan*. Mojokerto: Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Purbakala Trowulan-Indonesia.
- Kinnley, Ann R., dkk, 2003. *Worshipping Siva and Buddha "the Temple Art of East Java"*. Honolulu: University of Hawai'i Press
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krishnanda Wijaya-Mukti, 2006. *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Kusuma, Wijaya, dkk,t.t. *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit Di Daerah Trowulan*.
- Mahabhiksu Sheng Yen. 2000. *Mengapa Melakukan ritual Buddhis?*. Sekretariat Bersama: Persaudaraan Muda-Mudi Vihara-Vihara Buddhayana Indonesia.
- Maha Nayaka Sthavira A. Jinarakkhita. 2004. *Meditasi I Untuk Pendidikan Tinggi*
- Narada Mahathera, 2002. *Intisari Agama Buddha*. Semarang: Yayasan Dhamma Phala.
- Oka Diputhera. 2004. *Meditasi II Untuk Pendidikan Tinggi Agama Buddha*. Jakarta: Vajra Dharma Nusantara.
- Rochmani, Kaos Siti, dkk, 1983-1995. *Upaya Pelestarian Situs Kota Kerajaan Majapahit di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Bekas Kota Kerajaan Majapahit.
- Sewoyo Hendro. 2005. *Pariwisata Dan Pelestarian Situs (studi tentang upaya pelestarian situs Trowulan melalui pariwisata)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Siladhamo Mulyono. 2005. *Membuka Wawasan Intersektarian*. Dian Dharma
- Soekmono. 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia 2*, Yogyakarta: Kanskus.
- Supriyadi. 2004. *Konsep Pelestarian dan Pemugaran*. Depok: Skripsi Tidak diterbitkan.
- Subroto. 1997. *Sarasehan Pelestarian dan Pemanfaatan situs Trowulan*. Mojokerto.
- Tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur. 2005. *Data Pendukung Usulan Penetapan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Mojokerto Tahap I*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- Tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur. 1992. *Laporan Tahunan Pemugaran Candi Brahu Tahap III Tahun anggaran 1992/1993*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- Ven Thubten Chodron, 2003. *Mengapa Begitu Mengapa Begitu*. Surabaya: Sekber PMVBI-Jawa Timur.

Kelompok Kerja. *Paritta (Buku Tuntunan Puja Bhakti)*. Svarnadipa Sriwijaya. Palembang: Svarnadipa Sriwijaya.

Kelompok Kerja. 2003. *Materi Kuliah Perkembangan Sejarah Agama Buddha*. Jakarta: CV Dewi Kayana Abadi.

Kelompok Kerja. 1995. *Memahami Buddhayana*. Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya.

